



BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang masalah membahas tentang fenomena dan konsep utama yang mendukung penelitian.

Dalam batasan masalah dan batasan penelitian, ruang lingkup masalah yang akan dibahas menjadi dibatasi. Rumusan masalah berisi tentang masalah yang akan diteliti lebih lanjut. Tujuan penelitian akan menjelaskan tujuan dari penelitian ini dan manfaat penelitian menjelaskan manfaat untuk peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

A. Latar Belakang Masalah

Pada Dasarnya Laporan keuangan merupakan alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan data keuangan dari aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak berkepentingan seperti pemegang saham, pemilik perusahaan, investor, kreditur, dan masyarakat. Komponen dalam laporan keuangan yang sangat penting yaitu laporan laba rugi, dalam laporan tersebut terdapat informasi mengenai laba perusahaan yang dapat digunakan atau dilihat oleh para pihak berkepentingan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja sebuah perusahaan.

Dalam menganalisis laporan keuangan, laba sering menjadi penentu untuk pengambilan keputusan seperti pemberian bonus kepada manajer. Jika bonus yang akan diperoleh manajer didasarkan oleh laba yang dihasilkan, maka manajer akan melakukan cara seperti merevisi laporan keuangan dengan meningkatkan laba perusahaan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tersebut. Rekayasa ini akan diatur agar tidak melanggar aturan atau prinsip akuntansi yang berlaku. Dikarenakan adanya situasi tersebut, maka manajer terdorong untuk melakukan penyimpangan dalam menyajikan dan melaporkan informasi mengenai laba dalam laporan keuangan yang disebut dengan praktik manajemen laba.

Praktik manajemen laba ini diperuntukan untuk meningkatkan kepercayaan baik pemilik perusahaan maupun pemegang saham kepada manajer. Tentunya manajer ingin mendapatkan bonus jika keinginan pemilik perusahaan maupun pemegang saham terpenuhi. Manajemen laba sendiri sering dihubungkan dengan tingat perolehan laba, hal ini terjadi karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh akan berpengaruh juga terhadap besar kecilnya bonus yang akan manajer dapatkan.

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen sebuah perusahaan dalam merekayasa sebuah laporan keuangan yang dijadikan sebagai alat untuk menyediakan informasi mengenai suatu perusahaan dengan tujuan untuk menguntungkan perusahaannya. Karena adanya praktik manajemen laba inilah informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai utama sebuah perusahaan.

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi pada salah satu perusahaan penerbangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Garuda Indonesia. Kasus ini bermula pada tahun 2019, hasil laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018 membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (asumsi kurs Rp 14.000 per dollar AS). Angka pada laporan tersebut menimbulkan kecurigaan karena melonjak secara tajam dari laporan tahun 2017 yang merugi sebesar USD 216,5juta. Hal ini terjadi karena PT Mahata Aero Teknologi menandatangani kerjasama dengan Garuda, Mahata mencatatkan utang sebesar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI KfG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



USD239 juta kepada Garuda. Namun pada laporan keuangan tahun 2018 Garuda Indonesia memasukan utang kerjasama dari PT Mahata Aero Teknologi terkait pemasangan Wifi yang belum dibayarkan itu menjadi pendapatan. Hal ini memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (earnings management) dengan cara mengakui penghasilan sekaligus dalam satu tahun, atau mengakui penghasilan secara tersebar dalam jangka waktu perjanjian.

(www.economy.okezone.com)

PT RNI sudah terdaftar sebagai perseroan terbatas. Namun, dari segi permodalan, perusahaan tersebut menggantungkan hidup dari utang afiliasi. Artinya, pemilik di Singapura memberikan pinjaman kepada RNI di Indonesia. Pemiliknya tidak menanam modal, tapi memberikan seolah-olah seperti utang, di mana ketika utang itu bunganya dibayarkan itu dianggap sebagai dividen oleh si pemilik di Singapura. Modal yang dimasukkan sebagai hutang mengurangi pajak, perusahaan ini praktis bisa terhindar dari kewajiban. Apalagi jika dalam laporan keuangannya tercatat kerugian demikian besar. Praktis tidak ada pajak yang masuk ke negara. Dalam laporan keuangan PT RNI 2014, tercatat utang sebesar Rp 20,4 miliar. Sementara, omzet perusahaan hanya Rp 2178 miliar. Belum lagi ada kerugian ditahan pada laporan tahun yang sama senilai Rp 26,12 miliar. PT RNI yaitu memanfaatkan Peraturan Pemerintah 46/2013 tentang Pajak Penghasilan khusus UMKM, dengan tarif PPh final 1 persen. (www.kompas.money.com).

Fenomena kasus manajemen laba lainnya yaitu terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food. Perusahaan hingga saat ini gagal bayar atas sukuk ijarah I tahun 2013 dengan pokok senilai Rp 300 miliar dan jatuh tempo pada 5 April 2018 dan obligasi I tahun yang sama dengan nilai emisi Rp 600 miliar, jatuh temponya pada 5 April 2018. Laporan keuangan untuk tahun buku 2017 malah ditolak oleh investor dan pemegang



sahamnya karena ada dugaan penyelewangan dana. Dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun lalu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. "Antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA," tulis laporan tersebut. Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholders* secara relevan. (www.cnbcindonesia.com)

Bagi perusahaan, Pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih. Sebaliknya, bagi negara Pajak merupakan salah satu penerimaan negara yang akan digunakan untuk kepentingan seperti membiayai pengeluaran negara dan pembangunan nasional. Perusahaan dapat meminimalisir beban pajak mereka dengan cara melakukan Perencanaan Pajak (*Tax Planning*).

Perencanaan Pajak ini terkait dengan laporan laba perusahaan. Semakin tinggi laba, maka beban pajak perusahaan akan semakin besar. Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba terkait satu sama lain, karena memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai target laba dalam merekayasa angka laba dalam laporan keuangan.



Perencanaan pajak (tax planning) berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan tepatnya pada laporan laba rugi. Karena semakin tinggi sebuah laba, semakin besar juga beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Maka dari itu perencanaan pajak merupakan salah satu indikator dalam melakukan praktik manajemen laba, untuk dapat menguntungkan sebuah perusahaan, maka pihak manajemen akan melakukan upaya agar laba yang diperoleh masih sesuai dengan keinginan dari pemilik perusahaan tersebut dengan menekan dan membuat beban pajak yang akan dibayarkan menjadi sekecil mungkin. Perencanaan pajak merupakan tindakan yang legal selama masih dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Peraturan Perpajakan. Akuntansi komersial pada umumnya mengacu pada aturan – aturan standar yang ditetapkan dalam PSAK, namun demikian untuk menjalankan fungsi budgeter dan regular pajak, Pemerintah (Direktoran Jenderal Pajak) menetapkan beberapa aturan khusus yang berbeda dengan aturan akuntansi dalam PSAK.

Perbedaan antara laba perpajakan dan laba akuntansi yang disebabkan karena adanya perbedaan tujuan dan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan yang saling bertentangan satu sama lain. Laporan Akuntansi yang disusun oleh perusahaan memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam menentukan atau menggunakan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan dengan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan, disebabkan oleh motivasi atau keinginan manajemen untuk melakukan manajemen laba. (Irreza dan Yulianti, 2010)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dengan adanya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (perpajakan) dapat mempengaruhi besar kecilnya laba dalam laporan keuangan. Oleh karena itu perlu diadakannya penyesuaian saldo antara laba akuntansi dengan laba perpajakan menggunakan rekonsiliasi fiskal. Perbedaan temporer (waktu) antara laba akuntansi dengan laba perpajakan dapat menimbulkan adanya beban pajak tangguhan. (Negara dan Suputra, 2017).

Beban pajak tangguhan yang ditimbulkan akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba perpajakan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah (*loopholes*) dalam merekayasa laporan keuangannya. Beban pajak tangguhan juga merupakan indikator sebuah perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba karena adanya perbedaan temporer tersebut dapat mempengaruhi tingkat laba dalam laporan keuangan yang akan disajikan dan dilaporkan, pihak manajemen akan melakukan upaya perekayasaan laporan keuangan untuk mendapatkan keinginan perusahaan serta keinginan manajer (bonus) dari laba yang dihasilkan pada laporan keuangan.

Perusahaan dengan ukuran yang besar sensitif dengan biaya politik yaitu pajak. Sehingga mereka cenderung mengurangi laba bersih laporan keuangannya. Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi kecil atau besarnya suatu perusahaan. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar sebuah aktiva suatu perusahaan maka semakin banyak modal yang akan ditanam, semakin banyak penjualan yang dilakukan, maka semakin banyak perputaran uang yang dihasilkan, dan semakin banyak kapitalisasi pasar, maka semakin besar juga sebuah perusahaan dikenal oleh masyarakat. Dari ketiga pendekatan tersebut dalam menentukan ukuran perusahaan, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dimiliki IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan penjualan dan kapitalisasi pasar dalam mengukur suatu ukuran perusahaan.

(Sudarmadji dan Sularto, 2007)

Ukuran perusahaan mempunyai hubungan dengan manajemen laba, perusahaan yang besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba demi kepentingan perusahaan itu sendiri dalam mendapatkan pendanaan yang dibutuhkan perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan besar cenderung memanipulasi laporan laba rugi mereka.

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan non manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis perusahaan non manufaktur dipilih oleh penulis sebagai populasi penelitian karena perusahaan non manufaktur memiliki ragam jenis perusahaan yang lebih banyak dan perusahaan ini jarang dilakukan penelitian dibandingkan perusahaan manufaktur.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
4. Bagaimana Praktik Manajemen Laba dapat mempengaruhi kinerja perusahaan ?



C. Batasan Masalah

Menyadari bahwa adanya keterbatasan waktu penulis dalam melakukan penelitian maka batasan masalah yang dibuat oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ?

D. Batasan Penelitian

Karena keterbatasan penulis dalam mengumpulkan data maka penelitian ini hanya dibatasi pada :

1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Periode penelitian ini dari tahun 2016-2019 (4 tahun) sebagai tahun pengamatan.

3. Variabel

Variabel Independen ini adalah Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan.

Variabel Dependen ini adalah Manajemen Laba.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang dibangun oleh penulis adalah Apakah Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?

F. Tujuan Penelitian



Sesuai dengan rumusan masalah dan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis ini antara lain :

1. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti khususnya mengenai prinsip manajemen laba.
2. Bagi dunia pendidikan, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan manajemen pajak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu atau memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.